

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI DAYA SAING PRODUK BERBAHAN RAMAH LINGKUNGAN (*GO GREEN*) DI USAHA PEMBUATAN TIKAR DAUN PURUN PALEMBANG

Gagan Ganjar Resmi, H. Mukran Roni
Universitas Bina Darma Palembang
gagan@mail.binadarma.ac.id

Abstrak

Kota Palembang, sebagai ibu kota provinsi Sumatera Selatan terkenal sebagai pusat kuliner dan industri kerajinan khas Palembang. Industri tikar berbahan dasar daun purun merupakan usaha turun temurun dan menjadi usaha yang banyak dilakukan oleh kaum perempuan terutama ibu-ibu yang memiliki kemampuan menganyam daun purun menjadi produk tikar daun purun. Pemerintah Daerah berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan usaha ini, melalui pemberian akses di bidang permodalan, pelatihan, pemasaran, mengikutsertakan pameran kerajinan nusantara di Jakarta. Namun, usaha ini masih belum maksimal karena program yang diberikan masih berjangka pendek, belum menyentuh akar sebenarnya yaitu masalah kemiskinan. Usaha ini juga, belum diorganisir dengan baik, dan belum dikelola secara profesional, padahal dari usaha ini secara tidak langsung sudah banyak memberikan manfaat bagi pendapatan keluarga. Rumusan masalah adalah bagaimana memberdayakan kaum perempuan melalui potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga mampu membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian ini juga untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi pada usaha pembuatan tikar daun purun ini, serta solusi yang diperlukan dari temuan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali potensi yang dimiliki kaum perempuan pengrajin, dan sekaligus pelaku usaha, menggali dan menggambarkan kendala-kendala kaum perempuan dalam memanfaatkan bahan baku daun purun yang ramah lingkungan, serta solusi yang ditawarkan dari temuan ini. Metode yang digunakan adalah dengan metode forum diskusi kelompok dan wawancara. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain; 1). Sebagian besar usaha tikar daun purun dilakukan oleh kaum perempuan, dan merupakan usaha turun temurun. Usaha ini mampu membantu pendapatan keluarga. 2). Kendala yang dihadapi adalah bahan baku daun purun yang jumlahnya semakin menurun karena adanya perubahan fungsi lahan menjadi perkebunan sawit, dan musibah kebakaran yang kerap muncul setiap musim kemarau tiba, dan 3). Perlu adanya pembinaan yang optimal dari pihak pemerintah daerah, dan lembaga terkait dalam hal keuangan, pemasaran, pelatihan produk yang lebih variatif dan kompetitif serta menjadikan lokasi sekarang ini menjadi daerah sentra baru pembuatan tikar daun purun yang berada di dalam kota Palembang.

Kata kunci: Pemberdayaan perempuan, produk berbahan ramah lingkungan

PENDAHULUAN

Kota Palembang, sebagai ibu kota provinsi Sumatera Selatan terkenal sebagai pusat kuliner dan industri kerajinan khas Palembang. Makanan pempek, celimpungan, burgo, lenggang sudah menjadi makanan yang paling digemari oleh seluruh masyarakat baik dari dalam maupun luar kota Palembang. Namun, Palembang bukan hanya terkenal dengan kulinernya saja, usaha industri khas Palembang seperti ukiran khas Palembang, dan tikar yang berbahan dasar daun purun semakin digemari pula.

Industri tikar berbahan dasar daun purun merupakan usaha turun temurun dan menjadi usaha yang banyak dilakukan oleh kaum perempuan terutama ibu-ibu yang memiliki kemampuan menganyam daun purun

menjadi produk tikar daun purun. Meskipun, usaha ini dibuat secara manual tetapi hasilnya banyak diminati karena produk ini memiliki kekhasan dan tahan lama. Sejak dulu, tradisi mengayam sudah menjadi keseharian kaum perempuan di desa ini, selain usaha pembuatan kemplang panggang. Keberadaan perkebunan sawit turut mengurangi ketersediaan bahan baku purun. Karenanya, sekarang bahan baku daun purun banyak didatangkan dari Talang betutu, OKI, dan daerah sekitar Indralaya. Bahan baku ini kadang-kadang menjadi menipis karena faktor kebakaran pada saat musim kemarau tiba. Sehingga, perlu dikembangkan dan dilestarikan agar ketersediaannya tidak terhambat oleh faktor alam dan menyempitnya lahan daun purun

Created with

yang lahannya berubah fungsi menjadi perkebunan sawit dan untuk lahan perumahan.

Pemerintah Daerah berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan usaha ini, melalui pemberian akses di bidang permodalan, pelatihan, pemasaran, mengikutsertakan pameran kerajinan nusantara di Jakarta. Namun, usaha ini masih belum maksimal karena masih berjangka pendek, belum menyentuh akar sebenarnya yaitu masalah kemiskinan. Karena, usaha ini belum diorganisir dengan baik, dan belum dikelola secara profesional, padahal dari usaha ini secara tidak langsung sudah banyak memberikan manfaat bagi pendapatan keluarga, seperti mampu menyekolahkan anak meski terbatas, dan menjadikan pendapatan mereka untuk membiayai kesehatan mereka. Tetapi masalah kemiskinan masih menjadi momok bagi masyarakat disana. Untuk itu perlu adanya pembinaan dan pelatihan agar produk yang dihasilkan tidak hanya sebatas tikar saja, tetapi menghasilkan produk yang lebih variatif dan kreatif, seperti tempat tissue, tempat sampah, tempat nasi, alas gelas (tatakan), dan produk kreatif lainnya. Kalau ini bisa dilakukan dengan sungguh-sungguh terutama dukungan dari instansi terkait, seperti Dinas Peindustrian dan Perdagangan (Deperindag) niscaya hasilnya akan lebih bernilai dan lebih bermanfaat sehingga masalah kemiskinan dapat diatasi.

Keberadaan kaum perempuan yang mengelola usaha ini telah membuktikan bahwa kaum perempuan mampu membiayai dirinya sendiri dan bahkan mampu membantu pendapatan keluarga. Namun, sayangnya usaha ini belum dilirik oleh para pemodal atau lembaga keuangan karena belum menghasilkan produk yang berdaya saing. Karena, usaha tikar ini di wilayah Sumatera Selatan saja demikian banyak jumlahnya, bahkan menurut data dari Deperindag Sumsel, sentra kerajinan industri tikar daun purun tersebar di beberapa wilayah seperti di desa pedamaran (OKI), sedangkan di kota Palembang terletak di Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1. Di Lokasi ini

sebagian besar kaum perempuan menggeluti usaha ini sejak dahulu, bahkan sampai sekarang masih menjadi tumpuan penghidupan keluarga. Bahan baku daun purun berasal dari Talang jambe, OKI, dan Indralaya. Sekarang ini bahan baku daun purun agak sulit untuk didapatkan karena, lahannya yang sudah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit, dan seringnya kebakaran yang membakar pohon daun purun. Sedangkan di sisi lain, dengan adanya perkebunan sawit bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui program inti plasma. Kondisi ini dikhawatirkan akan mematikan industri ini dan suatu saat akan hilang aset bernilai dari kerajinan khas Palembang ini. Padahal usaha ini sangat ramah lingkungan, tidak menggunakan zat-zat pewarna yang merusak lingkungan, dan limbah yang dihasilkan hanya daun-daun purun yang bisa dijadikan kompos. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang berjudul Pemberdayaan Perempuan melalui Daya Saing Produk Berbahan Ramah Lingkungan (Studi kasus usaha kerajinan tikar daun purun di Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang).

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi di dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Potensi-potensi dan masalah-masalah apa saja yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki masyarakat ?
1. Bagaimana proses dan perkembangan kegiatan ekonomi UMKM yang dikelola Kelompok Perempuan Produktif ?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan usaha UMKM ini ?
3. Apa saja luaran yang diharapkan dari pemberdayaan perempuan melalui daya saing produk berbahan ramah lingkungan ?

Manfaat Penelitian

1. Bagi pemilik UMKM

- Mendorong kesetaraan gender di bidang pemberdayaan perempuan, khususnya

Created with

usaha yang memanfaatkan bahan yang ramah lingkungan.

- Dalam rangka untuk menemukan upaya agar perempuan dapat secara aktif mampu berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengentasan kemiskinan.

2. Bagi masyarakat

- Mampu memperluas lapangan kerja dan berperan dalam proses peningkatan pendapatan masyarakat, bahkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Agar Pemerintah mendorong usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk terus tumbuh sehingga bisa lebih banyak menyerap tenaga kerja. UMKM diharapkan semakin berperan dalam menekan angka pengangguran.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Pemberdayaan perempuan

Pengertian Pemberdayaan Perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan control terhadap sumber daya, ekonomi, politik, social, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri (Novian, 2010).

Tujuan, Pemberdayaan Perempuan adalah;

1. Meningkatkan kedudukan dan peran perempuan di berbagai bidang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
2. Meningkatkan peranan perempuan sebagai pengambil keputusan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan Gender
3. Meningkatkan kualitas peran kemandirian organisasi perempuan dengan mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan
4. Meningkatkan komitmen dan kemampuan semua lembaga yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender

5. Mengembangkan usaha pemberdayaan perempuan, kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta perlindungan anak.

2. Aspek Pemberdayaan

Dalam pelaksanaannya, Narayan (2012;108) dalam Agus (2009) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan keberdayaan suatu komunitas didukung oleh beberapa elemen berikut ini :

a. Akses terhadap informasi

Informasi merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap kekuasaan dan kesempatan. Kekuasaan disini tidak didefinisikan secara harfiah begitu saja, melainkan pengertian kekuasaan ini merupakan kemampuan masyarakat, terutama masyarakat miskin untuk memperoleh akses dan kesempatan untuk memperjuangkan hak-hak dasarnya. Informasi memberikan khasanah dan wawasan baru bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Informasi ini tidak hanya berupa kata-kata tertulis, namun dapat pula diperoleh melalui diskusi kelompok, puisi, cerita, debat, teater jalanan, opera jalanan, dalam bentuk yang berbeda-beda secara kultural dan biasanya menggunakan media seperti, radio, televisi dan internet.

3. Daya saing

Untuk meningkatkan pertumbuhan dan pendapatan sebuah negara, adalah dengan meningkatkan daya saing. Daya saing menurut Michael Porter (1990) adalah produktivitas yang didefinisikan sebagai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Menurut *World Economic Forum*, daya saing nasional adalah kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Menurut Michael Porter (1990), pada dasarnya ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi daya saing suatu negara, yaitu:

1. Strategi, Struktur, dan Tingkat Persaingan Perusahaan, yaitu bagaimana unit-unit

usaha di dalam suatu negara terbentuk, diorganisasikan, dan dikelola, serta bagaimana tingkat persaingan dalam negerinya.

2. Sumber Daya di suatu Negara, yaitu bagaimana ketersediaan sumber daya di suatu negara, yakni sumber daya manusia, bahan baku, pengetahuan, modal, dan infrastruktur. Ketersediaan tersebut menjadi penentu perkembangan industri di suatu negara. Ketika terjadi kelangkaan pada salah satu jenis faktor tersebut maka investasi industri di suatu negara menjadi investasi yang mahal.
3. Permintaan Domestik, yaitu bagaimana permintaan di dalam negeri terhadap produk atau layanan industri di negara tersebut. Permintaan hasil industri, terutama permintaan dalam negeri, merupakan aspek yang mempengaruhi arah pengembangan faktor awalan keunggulan kompetitif sektor industri. Inovasi dan kemajuan teknologi dapat terinspirasi oleh kebutuhan dan keinginan konsumen.
4. Keberadaan Industri Terkait dan Pendukung, yaitu keberadaan industri pemasok atau industri pendukung yang mampu bersaing secara internasional. Faktor ini menggambarkan hubungan dan dukungan antar industri, dimana ketika suatu perusahaan memiliki keunggulan kompetitif.

5. Prinsip Dasar Industri Ramah Lingkungan

Ramah lingkungan pada dasarnya adalah penerapan konsep “zero waste”, pada pelaksanaannya industri ramah lingkungan diharapkan dalam proses industri melakukan strategi mencegah, mengurangi dan menghilangkan terbentuknya limbah sebagai bahan pencemar lingkungan. Hal tersebut dapat berjalan bila dalam aktivitasnya telah dirancang mulai dari bahan baku, teknologi proses sampai akhir kegiatan adalah ramah lingkungan. Untuk mendukung terlaksananya serta perilaku pimpinan dan karyawan,

penyediaan sarana dan prasarana penunjang dan peningkatan kompetensi SDM.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan metode *Forum Group Discussion* (FGD), wawancara yang mendalam, observasi dan telaah dokumen. Observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data tentang potensi-potensi yang dimiliki. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai gambaran desa, perspektif dan pengalaman berwirausaha perempuan pelaku UMKM. FGD untuk mengumpulkan data tentang norma budaya suatu kelompok masyarakat dan untuk menggali pandangan/nilai tentang isu yang berkembang di suatu kelompok masyarakat (Mack *et al*, 2005). Dalam penelitian ini akan dikumpulkan data tentang potensi-potensi yang dimiliki Desa tersebut, serta masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan masalah permodalan, pemasaran, pengembangan SDM, aspek pasar dan aspek jejaring (*Network*) dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan produk yang memiliki daya saing di pasaran, terutama produk yang berbahan dasar ramah lingkungan.

Mengingat proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu metode, maka peran FGD lebih berfungsi sebagai komplementer terhadap metode pengumpulan data melalui *review* media dan dokumen maupun wawancara mendalam. Secara umum, tujuan utama dari penggunaan FGD adalah untuk menjaring data kualitatif berkaitan dengan aspek pendekatan gender. Secara khusus, tujuan FGD dalam pengumpulan data penelitian ini adalah, pertama, untuk mendapatkan informasi tentang pendapat dan penilaian partisipan terhadap pelaksanaan program pemanfaatan bahan ramah lingkungan, serta informasi yang berkaitan dengan data-data sekunder yang telah berhasil dikumpulkan melalui *review* media dan dokumen. Kedua, melakukan eksplorasi atas kasus-kasus yang memiliki

tingkat relevansi tinggi terhadap peran perempuan dalam berwirausaha. Ketiga, menggali informasi (data kualitatif) berkaitan dengan indikator-indikator lokasi/desa yang belum didapatkan melalui review media dan review dokumen. FGD dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok I dan kelompok II. Kelompok I dan II terdiri atas 8 orang kader. FGD kedua kelompok tersebut dilakukan pada hari yang berbeda. Selama FGD berlangsung, peneliti lebih banyak mendengar dan mengamati pembicaraan di antara peserta FGD dan sesekali menyampaikan pertanyaan.

Adapun mekanisme pelaksanaan forum diskusi kelompok, antara lain :

1. Melakukan pembagian kelompok menjadi dua kelompok
2. Menawarkan tema yang akan dibahas sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta diskusi.
3. Melempar pertanyaan kepada forum, selanjutnya kedua kelompok akan menanggapi pertanyaan tersebut.
4. Mencatat dan mencari jalan keluar terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini.
5. Mengevaluasi kembali beberapa pertanyaan sehingga didapat kesimpulan yang disetujui oleh para peserta diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Industri Kerajinan Tikar Purun di Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1.

. Kelurahan 3-4 Ulu adalah kelurahan yang cukup padat di Kota Palembang. Pada tahun 2011 jumlah penduduk kelurahan ini berjumlah 3.427 jiwa dengan dengan luas wilayah 60ha. Letak usaha pembuatan tikar purun 3-4 Ulu ini sangat strategis karena berada diantara instansi pemerintahan kota Palembang, antara lain Kantor Camat Seberang Ulu I, kantor Lurah 3-4 Ulu, Polsekta 4 Ulu, dan kantor pemadam kebakaran serta instansi lainnya. Lokasi ini juga berdekatan dengan pasar 4 Ulu. Sarana dan fasilitas umum banyak tersedia di kelurahan ini, termasuk aliran

listrik, sarana komunikasi, sarana transportasi dan sarana penerangan. Selain itu, perjalanan menuju kelurahan 4 ulu dapat diakses dengan cukup mudah, yaitu dengan menggunakan angkutan umum, ojek, dan ataupun dengan berjalan kaki.

Seperti halnya perumahan lainnya, di lingkungan usaha ini masih banyak rumah panggung, karena kondisi tanah yang masih berupa lebak atau tanah rawa, sehingga masih terlihat kumuh. Namun, usaha pembuatan tikar purun masih menjadi andalan usaha yang dilakukan oleh ibu-ibu di Kelurahan ini, karena masih banyaknya permintaan tikar purun dari daerah lain dan kota-kota lainnya di luar kota Palembang. Selain usaha ini, industri pembuatan kemplang juga menjadi bagian usaha mereka dan usaha ini terus ditekuni karena permintaan dari luar. Dengan kedua usaha ini kaum perempuan di kelurahan Seberang Ulu ini telah memperoleh pendapatan keluarga bahkan mampu menyekolahkan anak-anak mereka.

4.2. Potensi-potensi yang dimiliki Usaha tikar daun purun di Kelurahan 3-4 Seberang Ulu 1

Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan, lokasi pembuatan tikar purun ini sangat strategis, karena berada di jalur transportasi jalan darat melalui angkutan umum, bis, ojek dan stasiun kereta api Kertapati. Namun, dengan adanya kemudahan transportasi ini bukan berarti penjualan produk ini aman dan lancar saja, tetapi sering muncul kendala-kendala bahan baku.

Usaha pembuatan tikar purun merupakan usaha turun temurun, sehingga tidak perlu lagi ada keterampilan khusus, namun usaha ini masih terbatas pembuatan tikar saja, mereka belum mampu dan berani membuat produk lain, seperti wadah tissue, tas, dompet, tempat pakaian. Keterampilan tersebut dibutuhkan pelatihan khusus dari instansi terkait seperti dari Dinas perindustrian dan perdagangan Palembang.

Bahan dasar pembuatan tikar purun ini banyak ditemukan di luar kota Palembang,

seperti talang jambi, Talang Betutu, Pedamaran Oki, Indralaya dan daerah lainnya di Sumatera Selatan. Dengan demikian, bahan dasar tersebut masih memanfaatkan kearifan lokal, meskipun lambat laun bahan baku ini agak sulit didapatkan. Prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam, dimana masyarakat setempat tinggal dan kemauan masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan dengan lingkungan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Maka dari itu penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam melakukan tindakan di lingkungan dimana mereka tinggal guna menghindari konflik-konflik sosial seperti diungkapkan Muh Aris Marfai (2005:124) bahwa pengelolaan sumberdaya dalam hal ini pengelolaan hutan wana tani yang kurang memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat lokal akan dapat menimbulkan konflik terutama dalam pengelolaan, alternatif pengelolaan lahan, dan pemetaan sumberdaya alam serta kepentingan antar kelompok masyarakat lokal. Melihat pentingnya peran masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungannya maka penting untuk mempertahankan dan melindungi tindakan-tindakan masyarakat yang merupakan bentuk dari kearifan ekologis.

Saat ini, usaha pembuatan tikar purun ini tidak lagi menjadi penghasilan andalan mereka, karena pembuatan tikar tidak bisa dilakukan sepanjang tahun dengan jumlah yang diinginkan. Hal ini sangat tergantung dengan ketersediaan bahan baku yang keberadaannya semakin berkurang. Namun demikian ada usaha lain seperti pembuatan kemplang bakar selama tidak membuat tikar. Permintaan produk kemplang bakar sangat banyak karena produknya sangat khas dan berbeda dengan produk kemplang bakar buatan kota Palembang. Rasanya lebih krispi, renyah dan garing, sehingga cocok untuk mereka yang tidak menggunakan minyak goreng sebagai bahan bakunya.

Sebagian pengrajin tikar purun dilakukan oleh kaum perempuan yang juga

bertindak sebagai ibu rumah tangga. Waktu luang mereka lebih banyak digunakan untuk menganyam tikar dan memanggang kemplang, sehingga turut membantu suami dan keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Seperti pendapat (Suryana : 2009) bahwa karakteristik wirausaha lebih ulet, telaten, rajin dan pantang menyerah . Karakteristik tadi dimiliki kaum perempuan dibandingkan dengan kaum pria, meskipun kaum pria lebih dominan dalam berwirausaha. Masalah pemberdayaan perempuan turut menjadi perhatian Pemerintah, karena pelaku usaha atau yang bergerak sebagai *entrepreneur* di Indonesia di bawah dua persen dari total penduduk, sedangkan pelaku usaha wanita masih di bawah 0,1 persen, (<http://nasional.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/01/30/linda>)

Kemampuan berdagang dan bernegosiasi kaum perempuan ini sangat berpotensi untuk dikembangkan untuk menjadi seorang wirausaha, mereka sudah biasa menggunakan alat kalkulator dan perhitungan manual, sehingga sebagian besar pengrajin sangat melek berhitung dan membaca. Menurut (Nierenberg: 2003) Faktor yang paling berpengaruh dalam negosiasi adalah filosofi yang menginformasikan bahwa masing-masing pihak yang terlibat. Ini adalah kesepakatan dasar kita bahwa "semua orang menang", filsafat ini menjadi dasar setiap negosiasi. Kunci untuk mengembangkan filsafat supaya "semua orang menang" adalah dengan mempertimbangkan setiap aspek negosiasi dari sudut pandang pada pihak lain dan pihak negosiator. Pernyataan bahwa dalam negosiasi semua orang menang, tidak berlaku dalam usaha ini, karena penentuan harga sangat ditentukan oleh pihak pengepul yang mendatangi mereka setiap minggu atau bulanan jika produk tikar sedang kekurangan bahan baku daun purun. Kondisi inilah yang seharusnya menjadi perhatian semua pihak termasuk Pemerintah Daerah kota Palembang. Munculnya para pengepul tikar dan kemplang bakar yang mendatangi mereka membantu mereka dalam memasarkan produk

ke luar wilayah kota Palembang. Meskipun, pengepul mendatangi mereka untuk membeli produk buatan mereka, seringkali permintaan pengepul tidak dapat dipenuhi oleh pengrajin, karena keterbatasan bahan baku daun purun dan ikan kakap untuk pembuatan kemplang bakar.

4.3. Kendala-kendala yang dihadapi pengrajin dalam membuat produk tikar daun purun.

1. Aspek pemasaran terbatas

Produk tikar daun purun ini dari segi motif memang tidak lagi muncul motif baru, masih motif lama dan walaupun ada perubahan hanya perubahan warna saja, sedangkan bentuk produk daun purun ini masih sebatas tikar untuk keperluan pesta perkawinan, sunatan, orang yang meninggal, untuk wadah gabah padi pada saat panen padi. Pemasaran masih menggunakan cara lama yaitu dengan menggunakan tenaga pengepul yang mendatangi mereka. Keterbatasan ini menyebabkan pendapatan mereka juga terbatas dari tahun ke tahun. Karena usaha ini dilakukan secara turun temurun, namun pengembangan produk tikar ini masih terbatas. Tidak adanya upaya untuk memproduksi dalam jumlah banyak dan menghasilkan produk dengan berbagai produk variasi baru.

Menurut (Kotler : 2008) bahwa pemasaran yang baik akan membantu produsen dalam memperkenalkan produknya kepada calon pembeli. Apalagi calon pembeli sekarang semakin kritis terhadap pembelian produk baru. Pembeli biasanya akan berupaya mencari pengetahuan baru terhadap produk yang akan dibelinya, agar kepuasan dalam membeli produk lebih terpuaskan.

2. Lemahnya kemampuan tawar menawar (*bargaining power*)

Menurut Riant Nugroho (2008: 164), tujuan dari program pemberdayaan perempuan adalah : meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun

melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan pendapat tadi dapat dikemukakan bahwa sebagian besar kaum perempuan usaha pembuatan tikar daun purun ini tidak memiliki posisi menentukan harga tikar, karena para pengepul yang mendatangi mereka sudah menentukan harga secara sepihak. Para pelaku usaha hanya bisa pasrah menerima harga tersebut. Mereka berpikir lebih baik dapat menerima uang sesegera mungkin daripada tidak dapat sama sekali.

3. Bahan baku daun purun terbatas

Persediaan bahan baku dalam sebuah perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting. Persediaan bahan baku memiliki berbagai fungsi karena jika perusahaan mengalami kekurangan barang persediaan, maka akan berakibat pada hal-hal seperti tertundanya proses produksi, penjualan sehingga akan menghambat dalam perolehan laba atau pendapatan. Kehilangan penjualan berarti kehilangan pelanggan. Sedangkan pelanggan merupakan asset penting agar usaha yang dijalankan dapat berjalan lancar. Tidak memiliki pelanggan atau kehilangan pelanggan maka kehilangan pula kesempatan untuk mendapatkan pendapatan laba. Sedangkan menurut (Handoko : 2010) fungsi persediaan bahan baku antara lain ; 1). Fungsi *decoupling*, 2). Fungsi *economic lot sizing*, dan 3). Fungsi antisipasi.

Pada usaha pembuatan tikar daun purun ini yang menjadi masalah adalah terbatasnya bahan baku daun purun. Semakin sempitnya lahan pohon daun purun dengan beralihnya fungsi menjadi lahan pohon sawit maka semakin kecilnya jumlah daun purun untuk diproduksi. Sehingga permintaan dari luar belum terpenuhi dengan baik.

4. Profil tikar daun purun tidak variatif

Dalam melaksanakan penetapan harga, berdasarkan pendapat Kotler 1996, maka produsen harus memperhatikan *Differensiasi dan Life Cycle Produk*. Dalam memenangkan pasar bagi suatu produk tentunya sangat dibutuhkan perbedaan dengan produk kompetitor. Untuk itu sangat diperlukan pemahaman akan perbedaan terhadap

competitor baik aspek kualitas, pelayanan dan factor lainnya. Di samping itu harus mengenal posisi produk yang dikaitkan dengan waktu dan besarnya penjualan. Dengan pengenalan dan pemahaman kondisi produk maka produsen akan lebih mudah dan bebas menentukan tarif.

Usaha pembuatan tikar daun purun ini produk yang dihasilkan belum variatif baru sebatas produk tikar saja belum menghasilkan produk-produk variatif lain seperti tempat tisu, tempat sampah, dan lain sebagainya. Masalah inilah yang menjadi kendala mereka dalam menjual produk. Jika diberikan pelatihan oleh instansi terkait maka hasilnya akan lebih meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

5. Dukungan pemerintah daerah belum optimal

Dukungan yang diberikan pihak Pemerintah Daerah belum optimal di Lokasi usaha ini, karena masih terfokus di sentra pembuatan tikar daun purun di wilayah Desa Pedamaran, tetapi untuk lokasi di Kecamatan 3-4 Ulu masih perlu pembinaan yang lebih serius dari Pemda Daerah, karena potensi yang dimiliki wilayah ini masih sangat potensial dan jika dikembangkan secara terus menerus usaha pembuatan tikar daun purun ini akan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi jumlah kemiskinan.

6. Tidak memiliki akses ke lembaga keuangan.

Usaha pembuatan tikar daun purun ini masih banyak kendala untuk mengembangkannya, salah satunya adalah lemahnya akses ke lembaga keuangan, karena produk yang mereka hasilkan masih terbatas, sehingga mereka belum mampu memberikan jaminan berupa barang atau bentuk jaminan lain. Padahal pemerintah telah memperingatkan lembaga-lembaga keuangan untuk menyentuh kebutuhan UKM yang memiliki keterbatasan dana pengembangan usaha melalui program KUR yang telah dilakukan BRI.

Menurut Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Tujuan program KUR adalah mengakselerasi

pengembangan kegiatan perekonomian di sektor riil dalam rangka penanggulangan dan pengentasan kemiskinan serta perluasan kesempatan kerja.

8. Belum terorganisasi dengan baik

Usaha tikar daun purun di Kecamatan 3-4 Ulu ini belum terorganisir dengan baik, usaha ini dilakukan secara sendiri-sendiri belum bersinergi menjadi sebuah kelompok usaha baru. Jika mereka bersinergi diharapkan usaha mereka lebih terorganisir dengan baik sehingga hasilnya akan lebih meningkat dan mampu bersaing dengan pasar lokal.

Menurut Hani Handoko dalam buku Manajemen Edisi 2, "Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang di mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

4.4 Solusi yang ditawarkan dari penelitian ini.

1. Perlu adanya pelatihan dari Pemerintah daerah tentang produk tikar selain gulungan tikar.
2. Perlu diberikan akses dari aspek keuangan, pemasaran, manajerial
3. Ke depan perlu dikembangkan infrastruktur untuk membangun sentra pembuatan produk berbahan daun purun, karena sangat ramah lingkungan.
4. Industri pembuatan tikar daun purun di kelurahan 3-4 kecamatan seberang Ulu 1 perlu diangkat ke permukaan, karena desa ini belum pernah mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Kota Palembang dan belum pernah masuk daerah binaan pemerintah.

4.5. Luaran yang diharapkan dari penelitian ini

Penelitian ini diharapkan akan memberikan nilai positif dalam mengembangkan usaha ini, sehingga luaran yang diharapkan dari penelitian ini,

1. Diharapkan akan muncul wirausaha baru dari kalangan ibu-ibu dari desa ini, sehingga tingkat kesejahteraan mereka meningkat.
2. Dengan adanya pelatihan tentang pembuatan tikar yang lebih variatif, maka nilai jual produk ini akan semakin meningkat.
3. Ke depan jika desa ini terus dibina oleh pihak-pihak terkait, diharapkan akan muncul sentra industri baru, terutama kerajinan tangan berbahan daun purun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Potensi-potensi yang dimiliki Usaha tikar daun purun di Kelurahan 3-4 Seberang Ulu 1

1. Usaha pembuatan tikar purun merupakan usaha turun temurun
2. Bahan dasar tersebut masih memanfaatkan kearifan lokal
3. Sebagian pengrajin tikar purun dilakukan oleh kaum perempuan yang juga bertindak sebagai ibu rumah tangga
4. Profil tikar daun purun tidak variatif
5. Dukungan pemerintah daerah belum optimal
6. Tidak memiliki akses ke lembaga keuangan
7. Belum terorganisasi dengan baik

Kendala-kendala yang dihadapi usaha pembuatan tikar daun purun

1. Aspek pemasaran terbatas
2. Lemahnya kemampuan tawar menawar (*bargaining power*)
3. Bahan baku daun purun terbatas
4. Profil tikar daun purun tidak variatif
5. Dukungan pemerintah daerah belum optimal
6. Tidak memiliki akses ke lembaga keuangan
7. Belum terorganisasi dengan baik

Solusi yang ditawarkan dari penelitian ini

1. Perlu adanya pelatihan dari Pemerintah daerah tentang produk tikar selain gulungan tikar.
2. Perlu diberikan akses dari aspek keuangan, pemasaran, manajerial
3. Kedepan perlu dikembangkan infrastruktur untuk membangun sentra pembuatan produk berbahan daun purun, karena sangat ramah lingkungan.
4. Industri pembuatan tikar daun purun di kelurahan 3-4 Kecamatan Seberang Ulu 1 perlu diangkat ke permukaan, karena desa ini belum pernah mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Kota Palembang dan belum pernah masuk daerah binaan pemerintah.

Saran

1. Sebaiknya Pemerintah Daerah lebih optimal dalam memberikan pembinaan dan pelatihan kepada lokasi-lokasi baru yang memiliki potensi usaha seperti usaha pembuatan tikar daun purun di Kecamatan 3-4 Ulu.
2. Sebaiknya penyediaan bahan baku daun purun perlu dilestarikan dengan membuka areal baru untuk pembibitan dan penanaman daun purun, karena sekarang ini area pohon daun purun sudah banyak yang beralih fungsi menjadi pohon kelapa sawit.
3. Sebaiknya usaha pembuatan daun purun yang melibatkan kaum perempuan diberikan akses ke lembaga keuangan, agar usaha ini terus berkembang dan menjadi ikon baru bagi kota Palembang, selain songket, pempek dan lain sebagainya.
4. Sebaiknya para pelaku usaha pembuatan tikar daun purun ini diberikan pelatihan tentang aspek manajerial, pemasaran, pembukuan dan aspek-aspek pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kotler, Philip. 2008. *Manajemen pemasaran*. Penerbit Jakarta : PT.Erlangga.
- M.Rohali, Koran Sindo. 2015. *Pameran Tingkat Nasional dan Internasional*. 15 Maret 2015
- Nierenberg, Juliet;Irene, S Ross. 2003. *The Secrets of Successful Negotiation : Effective Strategies to Improve Your Negotiating Skills*. Singapore.Duncan Baird Publishers.hal 11
- Nugroho, Riant.2008. *Pemberdayaan perempuan*. Jakarta : Penerbit Andi Offset.
- Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TPN2K)
<http://www.tnp2k.go.id/id/tanya-jawab/klaster-iii/progam-kredit-usaha-rakyat-kur/>
- Handoko, Hani.2014. *Pengantar Manajemen*. Penerbit : BPFE, Yogyakarta.